



**Fungsi Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-Kanak  
dalam Interaksi Pembelajaran**

Anisa Ulfah  
Universitas Islam Darul 'Ulum  
Pos-el: [anisaulfah@unisda.ac.id](mailto:anisaulfah@unisda.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.672

**Abstrak**

Tindak direktif merupakan salah satu tindak tutur yang harus disampaikan guru taman kanak-kanak (TK) dengan bahasa yang empatik, efektif, dan santun selama interaksi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi kesantunan tindak direktif guru TK dalam interaksi pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan kajian sosiopragmatik. Data penelitian berupa bentuk dan strategi tuturan guru TK dalam interaksi pembelajaran yang mengandung tindak direktif. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil penelitian bahwa kesantunan tindak direktif guru TK memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) menanamkan nilai-nilai karakter, agama, moral, dan sosial, (2) menjalin hubungan yang harmonis, (3) mencapai tujuan pembelajaran, dan (4) membudayakan bertutur santun.

**Kata Kunci**

tindak direktif, kesantunan berbahasa, bahasa guru

**Abstract**

*The directive act is one of the speech acts that must be conveyed by the kindergarten teacher in empathic, effective, and polite language during learning interactions. This study aims to describe the function of the directive act of Kindergarten teachers in learning interactions. The research was conducted with a qualitative approach using a sociopragmatic study. The research data is in the form of forms and speech strategies of kindergarten teachers in learning interactions that contain directive acts. Based on the data analysis, it was found that the politeness of the directive acts of kindergarten teachers has several functions, namely (1) instilling character, religion, moral, and social values, (2) establishing harmonious relationships, (3) achieving learning objectives, and (4) cultivating speech.*

**Keywords**

*direct action, language politeness, teachers language*

**Pendahuluan**

Pendidikan pra sekolah bagi anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan dan kecerdasannya dalam berinteraksi sosial. Salah satu jenjang pendidikan pra sekolah adalah taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu tempat bagi anak usia dini untuk bisa mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang dilakukan bersama guru maupun teman sebayanya. Dalam interaksi tersebut, anak akan memperoleh pengalaman belajar dari orang-orang sekitarnya untuk dapat mengembangkan kecerdasan anak secara optimal. Pengalaman belajar yang diperoleh anak pada usia dini merupakan masa penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak, baik pengalaman belajar dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan komunitas anak (Prasanti & Fitriani, 2018). Pembentukan kepribadian dan karakter anak merupakan hal yang melalui proses panjang dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak secara berulang. Karakter anak bukanlah hal yang dimiliki anak secara instan, melainkan melalui proses perkembangan.

Pada usia tersebut anak akan belajar dengan menirukan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru TK diharapkan mampu membawakan diri sebagai seorang teladan bagi anak. Sebagaisosok yang diteladani, segala perilaku guru akan menjadi contoh bagi anak. Dengan menyadari bahwa guru menjadi teladan bagi anak, seorang guru mampu memahami pentingnya menjadi pribadi yang mulia, baik secara sifat maupun sikap (Rahmawati, 2021). Hal ini karena usia tersebut merupakan usia anak untuk banyak meniru pembicaraan maupun tindakan orang lain (Hurlock, 1980, p. 107). Hal tersebut sejalan

dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru TK, yakni harus mampu untuk berkomunikasi secara empatik, santun, dan efektif (Depdiknas, 2007). Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi salah satu standar kompetensi keahlian yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

Guru akan menjadi pusat perhatian anak selama interaksi pembelajaran. Kehadiran guru di kelas memiliki banyak peran dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran, guru dapat meningkatkan kemandirian anak dengan perannya menjadi pembimbing, motivator, komunikator, maupun penunjuk bagi anak untuk dapat berperilaku dengan baik selama kegiatan pembelajaran (Abidah, 2021). Dengan kata lain, guru memegang kendali dalam proses komunikasi dan interaksi selama pembelajaran. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun saat berinteraksi dengan anak.

Dalam interaksi pembelajaran tersebut, guru akan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Guru dapat memilih menggunakan berbagai jenis kalimat saat berinteraksi dengan anak untuk menciptakan hubungan yang baik selama proses pembelajaran. Hubungan baik antara guru dan anak tersebut harus dijaga agar suasana pembelajaran dapat berjalan secara kondusif sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kalimat-kalimat langsung maupun tidak langsung dalam menyampaikan instruksi, baik perintah, ajakan, maupun larangan (Ulfah, 2020). Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan setiap kalimat yang diucapkan kepada anak mulai dari menyiapkan psikologis anak untuk belajar, memberikan pertanyaan, jawaban, maupun reaksi guru terhadap respons anak (Depdiknas, 2007).

Anak usia dini merupakan anak yang memerlukan perlakuan penuh kasih dari guru karena anak usia tersebut belum mampu berpikir secara stabil. Untuk mengondisikan hal tersebut, guru perlu menggunakan kalimat-kalimat yang santun dan sikap yang hangat sehingga anak merasa nyaman selama interaksi pembelajaran. Dengan demikian, dalam memberikan perintah, guru tidak hanya menggunakan kalimat-kalimat langsung maupun tidak langsung, tetapi guru juga menggunakan gestur dan ekspresi yang mengikuti kalimatnya (Ulfah, 2020). Tindakan guru dalam memberikan instruksi untuk dilakukan anak merupakan bentuk-bentuk tindak direktif. Searle (1981) memaparkan bahwa semua tuturan yang membuat pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti meminta, menyuruh, maupun menasehati merupakan tindak direktif.

Berbagai tindak direktif dapat dituturkan guru secara langsung maupun tidak langsung. Yule (1996) membedakan strategi langsung dan tidak langsung didasarkan pada kejelasan tindak direktif yang diucapkan guru. Artinya, jika guru memberikan perintah menggunakan kalimat imperatif, tindak direktif tersebut termasuk strategi langsung. Sebaliknya, jika guru memberikan perintah menggunakan kalimat deklaratif maupun interogatif, maka tindak direktif guru termasuk strategi tidak langsung. Dalam budaya Jawa, semakin tidak langsung tindak direktif yang disampaikan maka dinilai semakin santun bahasa yang digunakan. Demikian pula sebaliknya. Hal tersebut sebagaimana paparan Suyitno (2004) bahwa berbahasa tidak dapat meninggalkan nilai etis budaya dan norma masyarakat penuturnya, meliputi kesopanan, kelaziman, serta kewajaran. Dengan demikian, perkembangan anak akan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan anak, baik lingkungan sosial dan budaya (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020).

Penelitian terkait kesantunan bahasa guru telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Syah (2017) yang memaparkan beberapa hasil penelitian terhadap wujud dan strategi kesantunan tindak direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat* di TV One. Penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat enam temuan tindak tutur direktif, meliputi tindak tutur direktif mempersilakan, meminta, bertanya, memerintah, mengajak, serta melarang yang dilakukan oleh pembawa acara. Selanjutnya, strategi kesantunan tindak direktif yang ditemukan dalam penelitian tersebut, meliputi strategi langsung, kesantunan negatif, kesantunan positif, serta tidak langsung.

Kedua, penelitian yang dilakukan Jauhari (2017) yang bertujuan untuk menganalisis wujud kepatuhan prinsip dan strategi kesantunan berbahasa guru dan anak SMK dalam proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan bahwa terdapat lima jenis kesantunan tindak direktif yang diwujudkan meliputi menyatakan, menanyakan, memerintah, meminta maaf, dan mengkritik. Hasil penelitian yang dipaparkan juga menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan dibedakan menjadi dua kategori,



yaitu prinsip kesantunan pematuhan satu maksim dan dua maksim. Strategi yang digunakan dalam merealisasikan kesantunan yang berhasil diidentifikasi ialah strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Prayitno (2018) yang bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi bentuk kesantunan berbahasa anak-anak SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak SD sudah memiliki potensi yang menunjukkan berbagai bentuk tindak kesantunan direktif. Realisasi kesantunan ditentukan berdasarkan hasil analisis eksplikatur, implikatur, penanda kontekstual, pemarkah lingual, serta konteks sosial dan sosieta. Adapun realisasi bentuk kesantunan direktif yang berhasil diidentifikasi ialah sebanyak 36 modus yang dibedakan menjadi enam kategori, meliputi memerintah, meminta, mengajak, menasihati, menegur, dan melarang.

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk memaparkan bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif di berbagai konteks, baik dalam interaksi pembelajaran maupun di luar interaksi pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis fungsi dari bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif yang dituturkan guru TK kepada anak usia dini selama proses interaksi pembelajaran. Hal tersebut menjadi penting untuk diteliti mengingat anak usia dini yang menjadi mitra tutur guru merupakan anak yang masih memerlukan input-input bentuk bahasa yang santun sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat. Guru harus mampu memajukan bahasa yang santun, tetapi tetap bisa dipahami anak dalam interaksi pembelajaran (Ghazali, 2013). Dengan demikian, kegiatan interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa guru setiap kali memberikan perintah atau larangan, menyampaikan informasi, serta memberikan pertanyaan. Oleh sebab itu, dalam artikel ini akan dipaparkan beberapa hasil analisis fungsi penggunaan bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif yang dipakai guru TK selama interaksi pembelajaran.

### **Metode**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan kajian sosiopragmatik. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan guru TK yang mengandung tindak direktif dalam interaksi pembelajaran beserta dengan konteks tuturannya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan catat tanpa melibatkan peneliti dalam interaksi pembelajaran. Teknik rekam sadap dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif sehingga tidak terdapat data yang terlewat. Sumber data yang digunakan ialah tuturan seorang guru TK Laboratorium UM, Lowokwaru, Malang.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dipaparkan sebagai berikut. Pertama, menentukan subjek penelitian sebagai sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kedua, melakukan pengumpulan data, pereduksian data, dan penyajian data dengan teknik perekaman dan catatan lapangan. Sumber data yang didapatkan ditranskrip untuk mendapatkan data tuturan berupa tindak direktif guru. Dalam transkripsi, sumber data yang bukan tindak direktif diabaikan. Data penelitian berupa tindak direktif guru dianalisis secara interaktif bersama data catatan lapangan yang telah diperoleh. Ketiga, analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data untuk mengetahui kecukupan data dan proses pengumpulan data terus dilakukan apabila data yang terkumpul belum mencukupi. Jika dinilai belum mencukupi, maka proses pengumpulan data terus dilakukan hingga mencapai titik jenuh.

Analisis data dilakukan dengan identifikasi, kodefikasi, dan klasifikasi data. Sebelum data dianalisis fungsi kesantunannya, terlebih dulu data dianalisis bentuk dan strategi kesantunannya sebagai langkah untuk menyempurnakan hasil deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi hasil penelitian. Keempat, menarik kesimpulan hasil penelitian sesuai interpretasi dalam analisis data menggunakan teori-teori yang sebelumnya telah dikaji. Dengan demikian, fungsi-fungsi kesantunan tindak direktif guru dapat disajikan sebagai hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kesantunan tindak direktif guru TK dalam interaksi pembelajaran dapat memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) menanamkan nilai karakter, agama, moral dan sosial, (2) menjalin hubungan yang harmonis, (3) mencapai tujuan pembelajaran, dan (4) membudayakan bertutur santun. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis data.

### *Menanamkan Nilai Karakter, Agama, Moral, dan Sosial*

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa wujud dan strategi kesantunan tindak direktif guru dapat berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter, moral, dan sosial pada anak. Tindak direktif yang disampaikan guru dengan strategi langsung maupun tidak langsung tentu berdasarkan situasi dan konteks yang terjadi dalam kelas. Dalam interaksi pembelajaran, guru menuturkan berbagai bentuk tindak direktif yang perlu direpons anak. Tindak direktif tersebut disampaikan dengan berbagai strategi sesuai dengan situasi yang terjadi di kelas.

Ada kalanya guru bersikap tegas saat sikap dan perilaku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun, ada kalanya guru bersikap lembut dengan penuh kasih sayang dalam mengatur anak. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai karakter, moral, dan sosial kepada anak. Misalnya, saat memberikan tindak memerintah, meminta, melarang, menasihati, mengintimidasi, memperingatkan, menegur, menawarkan, mengajak, dan *nglulu*, dilakukan guru sesuai dengan yang diperlukan dan sewajarnya. Kutipan [1], [2], [3], [4], dan [5] berikut ini merupakan beberapa data yang mengandung kesantunan tindak direktif guru yang berfungsi sebagai media penanaman nilai karakter, moral, dan sosial kepada anak.

[1] Konteks: Dituturkan saat beberapa anak tidak mengikuti pembacaan doa yang dilakukan sebelum makan.

Guru : Ayo, diulangi lagi!

Anak : (membaca doa bersama dengan suara yang lebih lantang)

[2] Konteks: Dituturkan saat ada anak yang bercerita, ada anak lain yang selalu menyela.

Guru : Mencoba mendengarkan teman yang berbicara.

Anak : (mulai diam)

[3] Konteks: Dituturkan saat semua anak duduk dengan rapi, tetapi Naga duduk dan naik turun kursi.

Guru : Naga nggak butuh kursi?

Anak : (menoleh ke guru kemudian duduk di kursi)

[4] Konteks: Dituturkan saat seorang anak tiduran di kelas ketika anak yang lain berdoa dan mengaji bersama.

Guru : Roman, belum mau hebat ya? (mengernyitkan kening)

Anak : Capek, *Miss*. (tetap dalam posisi tidur)

Guru : Teman-teman yang lain juga, tapi mereka tidak tiduran.

Anak : (bangun)

[5] Konteks: Dituturkan saat Ashraf yang ditanya guru tidak menjawab, tetapi malah menjauh dari guru.

Guru : Kakak Ashraf, bisa nggak dijawab?

Anak : (hanya tertawa)

Kutipan [1] menunjukkan bahwa saat terdapat anak tidak ikut membaca doa, guru mengajak anak untuk mengulangi lagi agar semua anak ikut membaca doa. Kalimat guru dalam mengungkapkan tindak direktif menunjukkan bahwa guru mengajak anak melalui penanda kesantunan kata ayo. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai religius kepada anak sejak dini dengan cara membiasakan harus senantiasa membaca doa sebelum melakukan semua kegiatan.

Kutipan [2] menunjukkan bahwa ketika anak selalu menyela temannya yang berbicara, guru menegur anak agar belajar untuk menghargai temannya yang sedang berbicara. Tindak direktif tersebut dilakukan guru dengan strategi tidak langsung menggunakan kalimat deklaratif. Oleh sebab itu, kesan tindak direktif yang diminta guru



tidak tersampaikan secara langsung meminta anak untuk menghargai temannya yang sedang berbicara ataupun melarang anak untuk meyela pembicaraan temannya. Hal tersebut menjadi penting saat anak nanti telah berada di masyarakat. Anak harus mampu menghormati dan menghargai orang lain saat orang lain sedang berbicara.

Kutipan [3] dan [4] menunjukkan bahwa di manapun anak berada, mereka harus mampu untuk bersikap sopan sebagaimana yang diharapkan masyarakat. Tindak direktif yang disampaikan guru ialah meminta anak agar bersikap sopan saat mengikuti pembelajaran. Tindak direktif tersebut disampaikan guru menggunakan strategi tidak langsung sehingga menambah kesantunan. Alih-alih melarang anak untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sopan, guru justru menyampaikan pertanyaan yang dapat dipahami anak sebagai sebuah teguran bahwa yang dilakukan anak saat itu tidaklah baik. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa tindak direktif yang disampaikan guru dalam interaksi pembelajaran dimaksudkan untuk membiasakan anak agar selalu bersikap sopan.

Kutipan [5] menunjukkan bahwa saat anak mendapat sebuah pertanyaan, anak harus memberikan respon untuk menghargai guru. Namun, pada interaksi pembelajaran yang terekam tersebut, anak tidak menjawab kemudian menjauh dari guru. Melihat sikap anak yang demikian, guru kemudian meminta anak agar menjawab pertanyaan menggunakan strategi tidak langsung. Guru kembali menanyai anak atas kemampuannya untuk menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian, tindak direktif yang disampaikan guru dimaksudkan untuk menanamkan nilai moral, sikap, serta nilai sosial. Hal tersebut perlu untuk diajarkan dalam interaksi pembelajaran agar anak dapat terbiasa untuk bersikap sopan sehingga pada akhirnya menjadi sebuah karakter yang melekat di anak.

### ***Menjalin Hubungan yang Harmonis***

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif guru juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan anak. Tindak direktif yang dituturkan guru dengan santun akan memberikan rasa senang kepada anak sehingga anak tidak merasa terpaksa melakukan tindakan yang dimaksudkan guru. Hal tersebut berbeda jika guru memberikan tindak direktif dengan kata-kata yang kasar yang dapat menjadikan suasana pembelajaran menegangkan dan penuh tekanan. Apabila suasana tersebut terbangung, maka hubungan antara guru dan anak tidak dapat terjalin dengan baik. Kutipan [6] dan [7] berikut merupakan contoh data yang menunjukkan bahwa guru menjaga hubungannya dengan anak melalui bahasa yang digunakan dalam menyampaikan tindak direktif kepada anak.

[6] Konteks: Dituturkan oleh guru saat menjelaskan soal yang dijawab anak dengan salah.

Guru: Dilihat lagi telunjuk *Miss Arie!* (menggerakkan telunjuk sebagai petunjuk menjawab soal)

Anak: (beberapa anak memperhatikan, beberapa yang lain masih ada yang kebingungan menjawab soal)

[7] Konteks: Dituturkan guru untuk mengarahkan anak saat pembelajaran dan pemberian tugas, yakni membuat titik-titik untuk menjadi sebuah bentuk pola gambar.

Guru: Lanjutkan, Sayang, sampai sepuluh! (mendekati anak kemudian memeriksa yang dikerjakan anak)

Anak: Iya. (merespons dengan anggukan kemudian mengikuti instruksi guru untuk menambah titik)

Kutipan [6] menunjukkan bahwa guru menggunakan bentuk kalimat pasif saat menyampaikan tindak direktif memerintah. Pada konteks tersebut, guru memerintahkan anak untuk melihat telunjuk guru sebagai petunjuk agar anak menjawab pertanyaan dengan benar. Dalam interaksi tersebut, guru tidak langsung menyalahkan jawaban anak, tetapi dengan sabar menuntun anak agar menemukan jawaban lain yang lebih tepat. Strategi tindak direktif guru tersebut menggunakan strategi tidak langsung. Ketidaklangsungan perintah yang diberikan guru agar anak tetap memperhatikan guru sehingga interaksi antara guru dan anak tetap terjalin dengan baik dan harmonis.

Kutipan [7] menunjukkan bentuk kesantunan tindak direktif guru melalui penggunaan kata sapaan Sayang sebagai kata ganti untuk anak. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi langsung dalam menyampaikan tindak direktif guru ditandai dengan penggunaan kalimat imperatif. Meskipun demikian, tindak direktif guru tetap santun karena penggunaan kata ganti Sayang tersebut. Penggunaan panggilan tersebut dapat

menunjukkan bahwa guru menyayangi anak tersebut. Kasih sayang yang ditunjukkan guru melalui panggilan tersebut dapat menjaga hubungannya dengan anak agar terjalin dengan harmonis.

### Mencapai Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kesantunan tindak direktif yang diberikan guru disampaikan dengan berbagai bentuk dan strategi. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun fungsi-fungsi tindak direktif yang disampaikan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, antara lain yaitu memberikan petunjuk, memancing perhatian, memerintah, mengizinkan, memperingatkan, membujuk, dan mengajak. Kutipan [8], [9], [10], [11], dan [12] berikut ini merupakan salah satu data yang dapat menunjukkan bahwa kesantunan tindak direktif guru berfungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

[8] Konteks: Dituturkan guru saat menjelaskan materi pembelajaran yang harus dikerjakan anak.

Guru: Itu tadi halaman 6. Sekarang halaman 9, teman-teman. Silakan menghitung lagi!

Anak: (anak mulai menghitung dengan bahasa Jawa bersama-sama)

[9] Konteks: Dituturkan guru saat menjelaskan materi tentang jalan garis yang diwarnai sesuai dengan jalan keluar Jojo saat tersesat di hutan.

Guru : Teman-teman, nanti silakan membawa Jojo keluar dari hutan!

Anak : Aku bisa, *Miss*.

Guru : Iya, bagus.

[10] Konteks: Dituturkan saat guru menjelaskan tugas menggambar.

Guru : Boleh menggambar apa saja sesukanya.

Anak 1 : *Miss*, menggambar burung dan pohon?

Guru : Boleh menggambar dua-duanya.

Anak 2 : Yee... Aku nggambar Burung dan Matahari.

[11] Konteks: Dituturkan saat guru menjelaskan materi tentang benda-benda alam.

Guru : Apa ini? (menggambar di papan tulis)

Anak : Bintang.

Guru : Iya, ini?

Anak : Bulan.

Guru : Pintar. Ini? (menunjuk salah satu benda alam)

Anak : Matahari.

Guru : B Lion pintar-pintar ya!

[12] Belajar bernyanyi lagu baru kemudian dilanjutkan dengan lagu yang sudah pernah dipelajari sebelumnya.

Guru : Lagu yang satunya sudah bisa? (yang dimaksud adalah lagu yang pernah dipelajari sebelumnya)

Anak : Bisa, *Miss*. (langsung menyanyi)

Kutipan [8], [9], [10], [11], dan [12] menunjukkan bahwa kesantunan tindak direktif guru yang disampaikan melalui strategi langsung maupun tidak langsung merupakan tindakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adanya tindak memerintah, memberikan petunjuk, mengizinkan, memancing, dan mengajak anak yang disampaikan guru secara santun tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai pengendali kelas bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada kutipan [8] dan [9] guru menggunakan kesantunan tindak direktif menyilakan anak mengerjakan tugasnya sesuai petunjuk guru. Guru menggunakan strategi langsung dengan penanda kesantunan kata silakan. Pada kutipan [10], guru juga menggunakan strategi tidak langsung dengan kalimat deklaratif untuk memerintah anak agar membuat gambar sesuai tujuan pembelajaran. Demikian pula pada kutipan [11] dan [12], guru menggunakan strategi tidak langsung untuk menunjukkan kesantunan tindak direktif guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang secara tidak langsung agar anak mengikuti instruksi guru melakukan kegiatan pembelajaran.



### **Membudayakan Bertutur Santun**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa kesantunan tindak direktif guru juga berfungsi untuk membudayakan anak agar bertutur santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif guru dalam penggunaan kata, kalimat, lagu, dan isyarat yang disampaikan dengan strategi langsung, penanda kesantunan, maupun tidak langsung. Wujud dan strategi kesantunan tindak direktif guru tersebut dapat dijadikan sebagai pajanan bahasa bagi anak saat berkomunikasi. Dikatakan demikian karena guru merupakan partner anak dalam berinteraksi sehingga anak akan belajar berbahasa dari bahasa yang digunakan guru.

Strategi kesantunan yang dapat dijadikan contoh atau pajanan bahasa untuk membudayakan bertutur santun ialah penggunaan strategi langsung dengan penanda kesantunan atau strategi tidak langsung. Dua strategi tersebut digunakan guru untuk menyampaikan tindak memerintah, melarang, meminta, mengajak, mengizinkan, menegur, menawarkan, dan memancing perhatian. Tindakan-tindakan tersebut disampaikan guru dengan kata dan kalimat yang santun meskipun guru memiliki kesempatan untuk menggunakan kata dan kalimat yang diinginkan guru tanpa memedulikan prinsip kesantunan. Kutipan [13], [14], [15], dan [16] berikut ini merupakan beberapa data yang dapat dijadikan sebagai pajanan bahasa bagi anak.

[13] Konteks: Dituturkan ketika semua anak di depan kelas untuk berbaris menuju kelas musik.

Anak : (terlihat saling dorong dengan teman di depannya)

Guru : Tidak pakai dorong, ya!

Anak : (menoleh kepada guru lalu bernyanyi No Running mengikuti nyanyian guru)

[14] Konteks: Dituturkan guru saat ada anak memainkan dasi yang dipakainya.

Guru : Teman-teman, kalau memakai dasi lalu ditarik nanti bisa kecekik lehernya.

Anak : (memperhatikan yang disampaikan guru)

[15] Konteks: Dituturkan guru saat mengetahui ada anak yang tidak mengikuti bacaan doa bersama melalui speaker sekolah.

Anak : (saling berbicara dengan temannya)

Guru : Teman-teman yang lain kok tidak berdoa?

Anak : (memandangi teman-temannya yang juga tidak berdoa)

Guru : (menengadahkan tangan untuk melanjutkan membaca doa diikuti anak)

[16] Konteks: Dituturkan ketika terdengar pengajian dari speaker sekolah tetapi tidak begitu jelas karena anak masih mengobrol.

Guru : Coba didengar dulu ya!

Anak : (saling berpandangan dengan teman lainnya kemudian diam)

Kutipan [13] merupakan salah satu bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif yang digunakan guru untuk melarang anak agar tidak saling dorong yang ditunjukkan dengan penggunaan partikel ya. Alih-alih menggunakan kata jangan sebagai bentuk kalimat larangan, guru justru menggunakan kalimat imperatif berpartikel ya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pajanan bahasa bagi anak bahwa sebuah larangan juga dapat disampaikan dengan kalimat yang santun. Demikian pula pada kutipan [14], bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif guru untuk melarang juga disampaikan dengan kalimat deklaratif. Guru tidak langsung melarang anak, tetapi guru memberikan penjelasan atas akibat yang bisa saja terjadi bila anak menarik-narik dasi yang dipakainya.

Demikian pula pada kutipan [15] dan [16] yang menunjukkan bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif guru menggunakan kalimat interogatif sebagai strategi tidak langsung serta menggunakan kata penanda kesantunan “coba”. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan kalimat yang bervariasi dalam menuturkan tindak direktif. Hal tersebut disadari guru untuk sebisa mungkin dapat memberikan contoh-contoh kalimat yang santun saat berinteraksi dengan anak. Berbagai bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif tersebut diharapkan dapat dicontoh anak sehingga anak juga terbiasa menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi dengan orang lain.

## **Pembahasan**

Berikut ini merupakan paparan pembahasan dari temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

### ***Menanamkan Nilai Karakter, Agama, Moral, dan Sosial***

Kesantunan tindak direktif guru dapat berfungsi untuk menanamkan nilai karakter, spiritual, moral, dan sosial kepada anak usia dini. Dikatakan demikian karena setiap interaksi yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran akan ditirunya. Guru perlu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai salah satu karakteristik bahasa seorang pendidik (Setiawan & Rois, 2017). Sebagai teladan bagi anak, ada kalanya guru menuturkan tindak direktifnya dengan cara yang sangat santun dan tidak langsung. Namun, ada kalanya juga guru menyampaikan tindak direktifnya dengan cara yang tegas dan langsung. Hal tersebut dilakukan karena sering kali anak tidak bisa menahan keinginannya untuk terus bereksplorasi seperti bermain dan mengobrol dengan temannya, atau bahkan sampai mengganggu temannya. Selain itu, kadang kala anak memang belum tahu caranya bersikap yang sopan saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, sebagai pengasuh, guru diharapkan dapat menunjukkan cinta dan perhatiannya melalui pemberian pengalaman dan ajaran moral sehingga anak memiliki moralitas (Pramujiono & Nurjati, 2017). Demikian pula sebagaimana paparan hasil penelitian Wijaya dan Dewi (2021) yang menyebut bahwa guru lebih berperan dalam mengasah dan memperdalam kecerdasan yang dimiliki anak usia dini.

Dalam interaksi pembelajaran, guru akan menghadapi berbagai situasi dan keadaan yang mengharuskan guru untuk bersikap tegas agar anak mendapatkan teladan sikap sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam di diri anak. Hamidah (1996) menyatakan bahwa dalam interaksi pembelajaran, fungsi tindak direktif dapat dijadikan sebagai teknik dalam menanamkan nilai-nilai tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Ulfah (2020) menyatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan guru dalam memberikan tindak memerintah melarang dapat digunakan guru untuk mendisiplinkan anak. Hal tersebut perlu dilakukan guru mengingat pada usia tersebut, anak dalam masa perkembangan sehingga perlu mendapat sosok yang bisa diteladani dalam bersikap sebagaimana yang diharapkan dalam kerangka dasar pendidikan anak usia dini. Aspek yang diharapkan tersebut, meliputi: (1) nilai agama dan moral, (2) fisik-motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, dan (6) seni (Depdiknas, 2014).

### ***Menjalin Hubungan yang Harmonis***

Kesantunan tindak direktif guru TK dalam interaksi pembelajaran digunakan guru dalam rangka menjaga hubungan dengan anak agar terjalin dengan harmonis. Sum (2019) memaparkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang baik sehingga mampu memahami kondisi dan karakteristik anak dengan baik. Untuk dapat memahami keadaan anak guru dapat menggunakan kalimat-kalimat yang menyenangkan dan tidak menyinggung hati anak sehingga interaksi pembelajaran dapat terjalin dengan baik antara guru dan anak (Ulfah, 2020). Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif saat memotivasi anak dalam belajar (Sardiman, 2014). Sebaik apapun materi yang disiapkan serta metode pembelajaran yang digunakan, ketika guru tidak mampu menciptakan kondisi yang harmonis, maka anak tidak akan mampu menangkap informasi yang disampaikan.

Guru diharapkan dapat kreatif untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan baik. Kondisi tersebut dapat dicapai guru dengan penggunaan bahasa yang santun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memilih kosakata dan kalimat yang tepat saat berinteraksi dengan anak, terutama ketika menyampaikan tindak direktif kepada anak. Alfiana, dkk. (2020) memaparkan bahwa komunikasi orang-orang dewasa di sekitar anak harus disertai dengan gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai dengan kalimat yang disampaikan. Selain penggunaan bentuk, strategi, dan ekspresi dalam menyampaikan tindak direktif, kesantunan juga dapat tercermin dalam nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat (Mislikhah, 2014).

### ***Mencapai Tujuan Pembelajaran***

Kesantunan yang digunakan guru dalam menyampaikan berbagai bentuk tindak direktif di dalam interaksi pembelajaran dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Perintah maupun



instruksi yang disampaikan guru dengan cara yang baik akan mendapat respons yang baik pula dari anak. Hamidah (1996) menyatakan bahwa salah satu fungsi tindak direktif dalam interaksi pembelajaran ialah sebagai teknik yang efektif untuk kegiatan pembelajaran yang dinamis. Sejalan dengan paparan tersebut, Kemendikbud (2014) mengungkapkan bahwa diselenggarakannya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan spriritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa interaksi pembelajaran di TK juga harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran. Hal tersebut tentu diimbangi dengan kreativitas dan kompetensi guru dalam mengelola kelas dan anak didiknya yang dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa dalam aktivitas bermain yang menyenangkan. Dikatakan demikian karena melalui aktivitas bermain, disadari atau tidak, anak telah belajar sesuatu yang berguna bagi hidupnya (Yus, 2011). Sebagaimana hasil analisis yang dipaparkan pada subbab sebelumnya, dalam interaksi pembelajaran guru akan memberikan berbagai tindak direktif, mulai dari memerintah, meminta, melarang, atau memancing anak untuk melakukan sebagaimana yang diharapkan. Apabila tindak direktif tersebut disampaikan guru dengan santun, maka anak juga dapat diarahkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut diperlukan agar anak dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik (Setiawan & Rois, 2017).

### ***Membudayakan Bertutur Santun***

Kesantunan tindak direktif guru dapat dijadikan sebagai pajaran bahasa anak. Dalam hal ini, guru memiliki peran dalam memberikan teladan bagi anak dalam berbahasa. Guru harus mampu memajukan contoh-contoh penggunaan bahasa yang santun sejak dini karena masa tersebut merupakan masa perekaman anak yang akan tertanam di benak anak (Setiawan & Rois, 2017). Hal tersebut sejalan dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru, baik kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi sosial, guru diharapkan mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Guru juga diharapkan memiliki kepribadian yang dapat tercermin dalam membina dan membimbing anak (Sum, 2019). Dengan demikian, seorang guru harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya bahwa dirinya merupakan model teladan bagi anak sehingga setiap tutur dan tindakannya harus mempertimbangkan nilai-nilai kesantunan dan kesopanan.

Seorang anak akan dihargai oleh lingkungan masyarakatnya apabila mampu berbahasa dengan baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat (Jolly, 1979). Berdasarkan pendapat Jolly, dapat disimpulkan bahwa bahasa santun yang digunakan guru telah membudayakan bertutur santun saat berinteraksi dengan anak meskipun guru memiliki kesempatan untuk menggunakan strategi dan bahasa yang diinginkan guru tanpa mempertimbangkan kesantunan bahasa. Di sisi lain, usia TK ialah usia penanaman nilai-nilai karakter kepada anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini (Kemendikbud, 2014). Oleh sebab itu, anak-anak pada usia ini perlu mendapatkan pajaran bahasa yang santun sebagai rangsangan untuk mengembangkan kecerdasan anak. Sujiono (2013) mengemukakan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter seorang anak, termasuk dalam berbahasa. Kesantunan bahasa guru, khususnya dalam memberikan tindak direktif, dapat mendukung dalam rangka membudayakan bertutur santun sejak usia dini. Demikian pula paparan Pramujiono dan Nurjati (2017) yang menjelaskan bahwa untuk dapat menanamkan bahasa yang santun, guru merupakan sosok yang tepat untuk dijadikan sebagai model kesantunan berbahasa anak.

Guru sebagai model bagi anak untuk membiasakannya berbicara dengan memperhatikan kesantunan bahasa. Dengan kata lain, guru menjadi sosok yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak karena pada usia tersebut anak lebih memperhatikan dan meniru sesuatu yang paling dekat dengan dirinya (Rahmawati, 2021). Hal tersebut juga diperlukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki anak dari hasil pengalaman belajarnya dari orang-orang sekitarnya, maka akan semakin baik pula perkembangan bahasa anak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak ialah anak harus berada di lingkungan yang positif dan bebas tekanan (Alfiana, dkk, 2020). Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu memberikan contoh bahasa-bahasa yang santun sehingga anak akan terbiasa bertutur santun pula.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa di dalam interaksi pembelajaran, guru perlu menyampaikan berbagai bentuk tindak direktif. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk bisa bertutur dengan santun sesuai norma dan budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Guru dapat menunjukkan kesantunan tindak direktif menggunakan berbagai strategi, baik strategi langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut diperlukan guru sebagai usaha penanaman nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, kesantunan tindak direktif guru juga dapat menjaga hubungan yang terjalin antara guru dan anak. Kesantunan bahasa guru dapat menciptakan hubungan yang baik sehingga akan memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, kesantunan tindak direktif guru akan berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Kesantunan tindak direktif guru juga dapat berfungsi sebagai pajaran bahasa anak agar terbiasa bertutur santun sejak dini.

### Daftar Rujukan

- Abidah, S. B. (2021). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo* (Issue April).
- Alfiana, R., Kuntarto, E., Oktavianto, A. W., & J. P. E. (2020). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*.
- Depdiknas. (2007). *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Depdiknas. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Kemendikbud Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025(1679), 1–67.
- Dewi, A. R.T., Mayasarokh, M. & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Ghazali, A. S. (2013). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Bayumedia Publishing.
- Hamidah, S. C. (1996). *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas di Taman Kanak-Kanak*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.)). Erlangga.
- Jauhari, A. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smkrealisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk. *Diksi*, 25(1), 112–121. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18851>
- Jolly, G. (1979). Social Mobility and Specialization in Language. *Language and Society: Antropology Issues*.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Prayitno, H. J. (2018). Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter, Kompas*, 978–979. <http://hdl.handle.net/11617/4373>
- Rahmawati, S. (2021). *Guru sebagai Role Model dalam Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak*.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Rajawali Press.
- Searle, J. (1981). *Expression and Meaning*. Cambridge University Press.
- Setiawan, H. Rois, S. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru PAUD dalam Pembelajaran di PAUD di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–75.
- Suyitno, I. (2004). *Pernak-Pernik Berbahasa: Pemahaman Lintas Budaya*. Sentra Media.
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One (Tinjauan Pragmatik). *Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 94–111.

**Volume: 8**  
**Nomor : 1**  
**Bulan : Februari**  
**Tahun : 2022**

**E-ISSN: 2656-940X**  
**P-ISSN: 2442-367X**  
**URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)**



- Ulfah, A. (2020). Strategi Langsung Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-Kanak. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 209–221. <https://doi.org/10.52166/humanis.v12i2.2112>
- Wijaya, I. K. W. B., & Dewi, P. A. S. (2021). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Model Pendidikan Lingkungan Unesco. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 97. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.449>
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Kencana.

